

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai institusi keuangan Islam, bank syariah mengalami pertumbuhan secara kuantitas. Menurut Karim (2004) “hal ini menunjukkan bahwa bank syariah menjadi salah satu lokomotif bagi berkembangnya teori dan praktik ekonomi syariah secara mendalam”. Layanan dan produk yang diberikan perbankan syariah beragam sesuai jenis kebutuhan dan solusi masyarakat.

Berdasarkan data Laporan Statistik Bank Indonesia perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2009 hingga Juni 2015. Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 6 di tahun 2009 kini berkembang menjadi 12 di bulan Juni 2015. Jumlah kantor di tahun 2009 sebanyak 711 meningkat menjadi 2.121 pada bulan Juni 2015 (ojk.go.id). Perkembangan ini menunjukkan keberadaan bank syariah diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu institusi keuangan syariah yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Muslim. Pertumbuhan perbankan syariah di masyarakat menunjukkan permintaan terhadap pelayanan jasa keuangan Islam berkembang.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, sepantasnya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat sebagai pengembang keuangan syariah di dunia. Indonesia dinilai memiliki peluang untuk menjadi *pemain dunia* keuangan syariah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain (i) jumlah penduduk muslim yang besar bisa menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin

dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi (pada ambang 6,0% - 6,5%) yang bertumpu pada fundamental ekonomi solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia untuk menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan dapat dijadikan sebagai underlying transaksi industri keuangan syariah (Alamsyah, 2012).

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Ismal (2012) berpendapat bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia berpotensi untuk berkembang dan bersaing di Industri keuangan Internasional. Dunia perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh pesat dalam delapan tahun terakhir yang menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkatkan rata – rata pertumbuhan aset sebesar 37,6% per tahunnya. Pertumbuhan aset yang pesat di iringi dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan yang pesat pula dengan rata – rata sebesar 37,2% dan 37,8% dalam tujuh tahun terakhir. Pada akhir 2012 aset perbankan syariah Indonesia tumbuh 34,1% sehingga mencapai Rp. 195,01 triliun, DPK tumbuh 27,8% sehingga mencapai Rp. 147,5 triliun dan pembiayaan tumbuh 43,7% sehingga mencapai 147,5 triliun. Pesatnya pertumbuhan perbankan di Indonesia tersebut jauh melebihi rata – rata pertumbuhan keuangan syariah global yang rata – rata tumbuh 15% - 20% pertahun (Simorangkir, 2014). Pertumbuhan tersebut berjalan secara fluktuatif dikarenakan berbagai faktor antara lain inflasi. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS memicu terjadinya inflasi (bps.go.id). Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan perbankan syariah yang dapat menurunkan pembagian

deviden bagi para investor. Inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia berdampak pada kinerja perusahaan khususnya perbankan syariah terkait profitabilitas perusahaan yang cenderung menurun ketika inflasi meningkat. Profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perbankan (Sofyan, 2002 dalam Wibowo, 2013). ROA dipilih sebagai indikator pengukuran profitabilitas disebabkan rasio perbandingan antara pendapatan dan total aset dimana rasio tersebut menunjukkan penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan perbankan. Perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah dilihat dari sisi *Return On Asset* pada lima tahun terakhir berfluktuasi. Peningkatan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai angka 1,94% dan penurunan ROA yang paling besar terjadi pada tahun 2014. Namun secara umum kinerja bank syariah dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat dilihat dari rata-rata ROA yang bernilai 1,48%. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan bank konvensional, ROA bank syariah tergolong rendah (ojk.go.id).

Berdasarkan pada laporan perkembangan keuangan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014, tingkat profitabilitas perbankan syariah masih rendah dikarenakan *marketshare* perbankan syariah hanya sebesar 5% dari seluruh pasar perbankan nasional sehingga membutuhkan terobosan dan perubahan untuk meningkatkan loyalitas nasabah dengan tetap memegang ketaatan prinsip-prinsip syariah. Hal ini merupakan tantangan bagi perbankan syariah untuk membangun kepercayaan para *stakeholder*. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil serta dikhususkan pada perbankan

syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan penelitian.

Ibrahim *et al* (2003) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk *Islamic Bank*, melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. *Islamicity Performance Index* merupakan salah satu alat pengukuran kinerja yang dapat mengungkapkan fungsi bisnis dan sosial yang ada dalam bank syariah. Penggunaan *Islamicity Performance Index* akan menunjukkan keberadaan prinsip kehalalan yang dilakukan oleh bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan pendapatan halal dengan non-halal. Prinsip keadilan juga terlihat dari pengukuran perbandingan gaji direktur dan pegawai serta *equitable distribution ratio*. *Equitable distribution ratio* pada dasarnya melihat distribusi yang adil kepada masyarakat. Sedangkan perbandingan gaji direktur dan pegawai, melihat berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Bukan berarti gaji direktur harus sama dengan gaji pegawai tetapi gaji direktur harus sesuai dengan kinerja dan tanggung jawab yang diberikan kepada direktur.

Sementara prinsip penyucian (*takziah*) dapat dilihat dari *zakat performance ratio*. Triuwono (2006) menyebutkan prinsip ini merupakan hal yang penting karena zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang secara spiritual adalah merupakan proses penyucian diri dari si pemilik kekayaan. Artinya dengan membayar zakat, pemilik kekayaan dibersihkan dari sifat tamak, kikir dan individualis. Selain menunjukkan ketiga prinsip diatas, *Islamicity Performance Index* juga dapat digunakan untuk mengukur keuntungan yang didapatkan oleh bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari *Profit Sharing Ratio*. *Profit*

Sharing Ratio merupakan salah satu rasio untuk mengukur aktivitas bank syariah dalam melakukan penyaluran pembiayaan yang berakad bagi hasil.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur kinerja fungsi sosial bank syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*. Sebtianita (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* dengan studi kasus pada bank umum syariah periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia adalah bank terbaik menggunakan *Profit Sharing Ratio* dan *Zakat Performance Ratio*. Sedangkan *Equitable Distribution Ratio* dan *Directors-Employee Welfare Ratio* paling maksimal dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri. *Islamic Income Vs Non Islamic Income* menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah adalah bank terbaik. Secara keseluruhan pendekatan *Islamicity Performance Index* sudah diterapkan pada kinerja Bank Umum Syariah tahun 2009-2013.

Selain itu, *Islamicity Performance Index* juga pernah digunakan oleh Falikhatun dkk (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Bank Syariah di Indonesia : Ketaatan Pada Prinsip-Prinsip Syariah dan Kesehatan Finansial. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kinerja bisnis dan sosial dari bank syariah. Dengan melakukan analisis perbandingan tersebut dapat diketahui bagaimana kinerja bisnis dan sosial menjadi faktor bank tersebut memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia serta sebagai bahan evaluasi bagi perbankan tersebut. Selain itu, diharapkan dengan ketaatan dan prinsip syariah yang tetap dipegang teguh oleh pelaku perbankan syariah dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas deposan, *shareholder* dan *stakeholder*.

Namun, penelitian mengenai hubungan kinerja sosial terhadap kinerja bisnis bank syariah belum banyak dilakukan. Penelitian selama ini cenderung mengevaluasi kinerja bisnis atau kinerja sosial saja. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengabungkan penilaian kinerja bisnis dan ekonomi secara makro pada bank syariah secara bersamaan. Berdasarkan fenomena kinerja keuangan bank syariah dan di dukung dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor inflasi dan *islamicity performance index* terhadap kinerja bisnis yang dilihat dari profitabilitas perbankan syariah 2011-2014 dan judul penelitian ini yakni **Pengaruh Inflasi dan Islamicity Performance Index terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah tahun 2011-2014.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?
2. Apakah *Profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?
3. Apakah *Zakat performance ratio* (ZPR) berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?
4. Apakah *Equitable distribution ratio* (EDR) berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?
5. Apakah *Directors-employees welfare ratio* berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?

6. Apakah *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?
7. Apakah Inflasi dan *Islamicity Performance Index* berpengaruh secara simultan terhadap *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi dan *Islamicity Performance Index* yang di proksikan dengan *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Direction Welfare Employess Ratio*, *Islamic Income Vs Non Islamic Income* terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada bank umum syariah periode 2011-2014

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

- 1) Bagi Peneliti dan Dunia Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penulis terkait dengan inflasi, laporan keuangan serta kinerja perbankan syariah yang dinilai berdasarkan *islamicity performance index*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya dan membantu menerapkan teori perkuliahan. Sebagai bahan pertimbangan dan pembandingan penelitian berikutnya.

- 2) Bagi Investor

Memberikan gambaran kinerja perusahaan untuk mengukur tingkat *profitabilitas*, sebagai pedoman dalam berinvestasi. *Islamicity Performance Index*

merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perbankan syariah atau lembaga keuangan islam lainnya terkait kinerja keuangan serta kinerja lembaga keuangan syariah terkait kesesuaian penerapan prinsip-prinsip syariah.

3) Bagi Perusahaan (Perbankan Syariah)

Memberikan wawasan pada perusahaan mengenai pengaruh Inflasi dan *Islamicity Performance Index* terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Perbankan Syariah di Indonesia (2011-2014). Hal ini dapat dijadikan evaluasi kinerja bagi pihak perbankan terkait pengaruh keadaan ekonomi secara makro terhadap profitabilitas perbankan sehingga pihak manajemen perbankan syariah dapat menyusun strategi dalam menghadapi inflasi guna menjaga kestabilan kinerja perusahaan.